

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap film Keluarga Cemara melalui perspektif filsafat stoikisme, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan nilai-nilai kebahagiaan stoikisme secara kuat dan menyentuh melalui narasi sederhana namun sarat makna. Kebahagiaan dalam pandangan stoikisme tidak didasarkan pada kemewahan, pencapaian eksternal, atau kebebasan dari penderitaan, melainkan pada bagaimana seseorang dapat menjalani hidup secara bijak, sesuai dengan kodrat alam, dan dengan sikap batin yang selaras terhadap realitas hidup. Nilai-nilai ini tergambar secara nyata melalui perjalanan keluarga Abah dan Emak serta anak-anak mereka dalam menghadapi krisis kehidupan.

Pertama, prinsip dikotomi kendali, sangat menonjol dalam cara tokoh-tokoh film menghadapi situasi kehilangan, kemiskinan, dan keterbatasan hidup. Abah sebagai kepala keluarga mengalami perubahan status sosial yang drastis, namun ia belajar untuk menerima apa yang tidak dapat dikendalikan seperti kehilangan pekerjaan dan rumah dan mengalihkan fokusnya pada hal-hal yang masih bisa ia kendalikan, seperti tetap menjadi suami dan ayah yang bertanggung jawab, menjaga keharmonisan keluarga, serta membimbing anak-anak dengan nilai-nilai kebaikan.

Kedua, prinsip penerimaan takdir (*amor fati*), juga direpresentasikan dengan kuat dalam film ini. Tokoh-tokoh tidak menolak kenyataan hidup yang pahit, tetapi berusaha menerimanya dengan lapang dada dan menjadikannya

sebagai pijakan untuk tumbuh. Emak, misalnya, menunjukkan ketegaran dalam menyikapi kondisi baru mereka tanpa menyalahkan keadaan atau menyesali nasib. Sikap ini mencerminkan bagaimana stoikisme memandang bahwa penderitaan atau kesulitan bukanlah hal yang harus dilawan, melainkan diterima sebagai bagian dari hukum alam yang mendewasakan manusia. Kebahagiaan dalam konteks ini muncul dari penerimaan yang rasional dan penuh syukur terhadap apa pun yang terjadi dalam hidup.

Ketiga, film ini juga menunjukkan prinsip Hidup Selaras Dengan Alam, tidak hanya dalam arti ekologis atau naturalistik, tetapi dalam konteks stoik, yaitu hidup sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan rasional. Keluarga Cemara digambarkan sebagai unit sosial yang saling mendukung, memelihara nilai-nilai kekeluargaan, dan menjalani peran masing-masing dengan penuh kesadaran. Abah sebagai ayah, Emak sebagai ibu, serta anak-anak sebagai bagian dari keluarga, semuanya menunjukkan upaya untuk menjalankan peran mereka dengan jujur, sederhana, dan tulus.

Dengan demikian, film Keluarga Cemara tidak hanya menyajikan kisah keluarga yang penuh nilai, tetapi juga menjadi representasi yang sangat baik terhadap pandangan stoikisme tentang kebahagiaan. Melalui karakter-karakter dan alur cerita yang kuat, film ini mengajarkan bahwa kebahagiaan bukan berasal dari dunia luar, tetapi dari cara kita mengelola batin, menerima kehidupan, dan menjalankan peran kita dengan integritas dan kesadaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai stoikisme tidak hanya relevan sebagai warisan filsafat kuno, tetapi juga hidup dalam narasi budaya populer kontemporer seperti

film, yang mampu menginspirasi penonton untuk melihat kehidupan dengan cara yang lebih bijak dan mendalam.

## **B. Rekomendasi**

1. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkannya menjadi penelitian lapangan dengan menganalisis bagaimana nilai-nilai stoikisme, seperti pengendalian diri, penerimaan takdir, dan hidup selaras dengan alam, diterapkan dalam kehidupan nyata.
2. Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji representasi kebahagiaan dalam film lain, baik film Indonesia maupun mancanegara, untuk melihat bagaimana kebahagiaan ditampilkan dalam berbagai konteks budaya dan naratif. Selain itu, pendekatan filsafat yang digunakan juga dapat diperluas, misalnya dengan menggunakan perspektif hedonisme, eksistensialisme, atau eudaimonisme Aristoteles.